

PENCAK JAIPONGAN BY CHOREOGRAPHER GUGUM GUMBIRA

PENCAK JAIPONGAN DENGAN KOREOGRAFER GUGUM GUMBIRA

Tubagus Mulyadi¹

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta¹

tubagus@isi-ska.ac.id¹

ABSTRACT

Jaipongan has been recognized as a creation dance in West Java. The dance genre derived from Ketuk Tilu and Pencak Silat has made Jaipongan an icon of Sundanese Dance. The purpose of this research is to explore how the development of pencak silat movements in the Jaipongan Dance created by Gugum Gumbira the creator of Jaipongan. Qualitative research methods were applied to collect data through a literature review of references relevant to the topic of study and documentation on videos of several Jaipongan works. The motion characteristics of Jaipongan were analyzed through Keser Bojong, Rendeng Bojong, Kawung Anten, and Pencug Bojong. The creation of Jaipongan was an outgrowth of Gugum Gumbira's experience as a dancer of Ketuk Tilu, Bajidoran, and Pencak Silat. Gugum's understanding and mastery of these three West Javanese folk dance genres led him to choreograph Jaipongan as a phenomenal new creation dance genre in West Java. The footwork technique is the foundation of the dance, to avoid the danger of slipping while dancing with the agile and attractive character of Jaipongan Dance. Therefore, mastery of pencak movement is important to be able to dance Jaipongan aesthetically.

Keyword: Jaipongan, Gugum Gumbira's, Penca Move, choreographer

ABSTRAK

Jaipongan telah diakui sebagai tari kreasi di Jawa Barat. Genre tari yang berasal dari Ketuk Tilu dan Pencak Silat menjadikan Jaipongan sebagai ikon Tari Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan gerak pencak silat pada Tari Jaipongan karya Gugum Gumbira pencipta Jaipongan. Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka terhadap referensi yang relevan dengan topik kajian dan dokumentasi pada video beberapa karya Jaipongan. Ciri-ciri gerak Jaipongan dianalisis melalui Keser Bojong, Rendeng Bojong, Kawung Anten, dan Pencug Bojong. Terciptanya Jaipongan merupakan wujud dari pengalaman Gugum Gumbira sebagai penari Ketuk Tilu, Bajidoran, dan Pencak Silat. Pemahaman dan penguasaan Gugum terhadap ketiga genre tari rakyat Jawa Barat inilah yang mengantarkannya pada koreografer Jaipongan sebagai salah satu genre tari kreasi baru yang fenomenal di Jawa Barat. Teknik gerak kaki menjadi landasan dalam tariannya, untuk menghindari bahaya terpeleset saat menari dengan karakter Tari Jaipongan yang lincah dan atraktif. Oleh karena itu penguasaan gerak pencak penting dilakukan untuk dapat menari Jaipongan secara estetik.

Kata Kunci: jaipongan, gerakan Penca Gugum Gumbira, koreografer

PENDAHULUAN

Munculnya karya tari tidak lepas dari peran koreografer dalam berkarya. Gugum Gumbira sebagai seorang penari dan

koreografer memiliki banyak pengalaman sebagai penari yang akhirnya memberikan sebutan Gugum sebagai pencetus Jaipong (T. Mulyadi, 2023; Mulyana, 2016). Hal ini

tidak lepas dari pengalaman-pengalaman Gugum menari sehingga Gugum mencipta sebuah karya tari dari latar tari rakyat Ketuk Tilu, Bajidoran, dan Pencak Silat.

Gugum Gumbira sebagai tokoh Jaipong paham terhadap fenomena yang terjadi pada Ketuk Tilu, Bajidoran, dan Pencak Silat, sehingga karya-karya Gugum memiliki ciri berupa ragam-ragam Pencak Silat, Ketuk Tilu, dan Bajidoran. Penggarapan tari Jaipong oleh Gugum mengutamakan unsur pencak silat hal ini yang mewarnai tari Jaipongan kelihatan terkesan dinamis (Herdiani, 2017).

Karya tari Jaipongan yang diluncurkan pertama oleh Gugum adalah tari Daun Pulus Keser Bojong. Tarian ini sangat populer, siapapun yang belajar jaipongan pasti akan dapat menarik tari Daun Pulus Keser Bojong karena dapat dijadikan dasar tari Jaipongan yang sangat kaya ragam gerakannya. Tidak lama kemudian muncul garapan tari Rendeng Bojong sebagai karya Gugum selanjutnya. Setelah itu muncul penari-penari Jaipong seperti Tari Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, Pepen dan Dedi Kurniadi. Kemudian pada sekitar tahun 1980–1990-an muncul karya-karya baru antara lain; Toka-Toka, Serat Salira, Sonteng, Pencug Bojong, Iring-Iring Daun Puring, Kuntul Mangut, Rawayan, dan Kawung Anten (Andiana, 2022; E. Mulyadi & Ramlan, 2012; Regina et al., 2020; Sari & Ramlan, 2021).

Era berikutnya, diwarnai dengan munculnya para penata tari baru Jaipongan, yang mengembangkan tari Jaipongan dengan berbagai gaya. Seperti; tari Jaipongan Langit Biru, Kembang Tanjung, Tari jaipong Ki Sunda, tari jaipong Citra Resmi, tari jaipong Rasjati, tari Jaipong Galagar Odeng dan lain-lain (Nuriawati & Nalan, 2018).

Masalah yang diteliti dalam kajian ini pada bagaimana penciptaan Tari Jaipongan yang dilakukan Gugum Gumbira sebagai koreografer. Proses elaborasi terhadap unsur gerak tari yang bersumber dari gerak Ketuk Tilu, Bajidoran, dan Pencak Silat disoroti untuk menemukan bagaimana sisi kreatif Gugum sehingga dapat menciptakan Jaipongan sebagai karya tari kreasi yang menjadi ikon Tari Sunda.

METODE

Jenis penelitian kualitatif digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui telaah pustaka dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari berbagai referensi: artikel pada jurnal, buku, tesis, disertasi, artikel pada media masa, dan dokumentasi video jaipongan karya Gugum Gumbira. Data terkumpul diorganisasi dan klasifikasi, kemudian dianalisis. Fokus analisis pada karakteristik gerak dari beberapa karya tari jaipongan; sumber-sumber gerak tari jaipongan dari tari rakyat; bagaimana proses kreatif Gugum

Gumbira dalam mencipta tari Jaipongan; dan dinamika kehidupan dan perkembangan Tari Jaipongan sebagai genre tari kreasi baru di Jawa Barat.

Studi pustaka merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi terhadap data-data yang diperoleh dari pustaka-pustaka sebagai sumber utama. Data-data yang diperoleh di lapangan lebih mengutamakan dari referensi pustaka yang nantinya dianalisis menjadi sebuah temuan atas jawaban permasalahan (Miza Nina Adlini et al., 2022; Soemaryatmi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Karya Gugum Gumbira

Bentuk dalam tari merupakan wujud sebuah koreografi yang memiliki unsur-unsur di dalamnya. Hal ini disebut ilmu pembentukan tari meliputi gerak, ekspresi, busana, irama atau musik, penari, dan tempat pentas (Slamet, 2016). Bentuk tari apapun gayanya terdapat unsur-unsur pembentuk. Hal ini yang menjadikan sebuah tari memiliki ciri yang akhirnya membentuk sebuah gaya. Karya-karya Gugum dapat dipandang dari segi bentuk yang memiliki keragaman walaupun secara individu dapat memunculkan ciri khas koreografinya.

1. Gaya Tari *Pencugan*

Pencugan merupakan proses kreatif manusia dalam menunjukkan bakatnya untuk menggugah potensi kemampuan

lainnya yang ada pada diri, sehingga secara keseluruhan dapat menginteraksikan stimulus luar dengan stimulus dalam hingga tercipta suatu kebulatan baru (Tabrani, 1998).

Tari Jaipong Pencug Bojong diciptakan Gugum Gumbira pada akhir tahun 1986 sampai 1987. Gerak koreografinya terlihat seperti sederhana, tetapi tarian ini memiliki kesulitan teknik, serta ketepatan, keunikan dan kecepatan di dalam gerakannya. Gerak yang terdapat pada tari Pencug Bojong memiliki makna yang terkait dengan filosofi laki-laki Sunda. Salah satu contoh makna dari gerak Tari Pencug Bojong ini ada gerak yang disebut dengan *Depok Lube* yang memiliki makna “apa yang akan saya perbuat” yang bisa dijelaskan, jika kita memiliki suatu kemampuan atau tujuan dalam hidup kita. Pengertian “Pencug Bojong” kata “Pencug” secara definisi mempunyai arti yaitu, mengamati, menggali, dan mendalami untuk mencapai tujuan (Nugraheni, Trianti and Taryana, n.d.).

Unsur-unsur pembentuk tari pada jaipong Pencug Bojong sehingga menjadi sebuah koreografi tidak lepas dari gerak. Gerak yang dimaksud adalah motif gerak, gerak penghubung, dan gerak pengulangan. Motif gerak dari tari jaipong Pencug Bojong di antaranya: *depok*, *kuda-kuda*, *besot giles*, *bajing luncat*. Ekspresi dalam hal ini rias menggunakan rias korektif make up (T.

Mulyadi, 2016). Busana menggunakan model baju komprang, celana pangsi, iket kepala. Penari laki bisa tunggal bisa kelompok. Tempat pentas bisa di ruang tertutup maupun terbuka (arena).



Gambar 1. Pose gerak depok lube pada tari jaipong Pencug Bojong (Dok: Padepokan Jugala Raya, 2022)

Pencug Bojong merupakan tarian yang disungguhkan untuk sebuah pertunjukan hiburan, karena di dalamnya tidak memiliki syarat yang mengkhususkan, tetapi Gugum sempat menyampaikan hanya kedisiplinan yang bisa seseorang menguasai gerak dari tari Pencug Bojong. Bentuk gerak koreografi tari Pencug Bojong walaupun banyak terinspirasi dari gerak Pencak Silat dan gerakan-gerakan yang sudah terinspirasi sebelumnya, namun tetap tidak lepas dari pola-pola gending yang terstruktur seperti *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan *mincid* (Nugraheni, Trianti, & Taryana, n.d.). Penari jaipong akan melakukan gerakan-gerakan yang sangat energik, unik namun sederhana. Meski gerakannya sederhana,

tetapi tarian jaipong tetap unik dan memiliki ciri khas sehingga tetap diminati masyarakat (Jumantri & Nugraheni, 2020).

Adapun pola-pola gerak-gerak tari jaipong hanya memiliki 4 ragam pola gerakan, yaitu: (1). *Bukaan*—gerakan ini ialah gerak pembuka saat pementasan jaipong dimulai. Biasanya penari jaipong akan melakukan gerakan memutar serta memainkan selendang yang dikalungkan di lehernya. Penari melakukan gerakan tersebut dengan lemah gemulai sehingga menarik perhatian penonton. (2) *Pencugan*—gerakan ini adalah gerak tari dengan tempo cepat yang diiringi musik dan lagu yang juga bertempo cepat. Gerakan *pencugan* adalah gerakan yang penuh semangat dan sanggup membawa penonton untuk menikmatinya. (3) *Ngala*—gerakan ini berupa gerak patah-patah. Perpindahan dari titik ke titik berikutnya dilakukan dengan sangat cepat. Gerakan *ngala* adalah gerakan yang menambah keunikan tari jaipong. (4) *Mincid*—gerakan *mincid* adalah tahap perpindahan dari satu jenis gerakan ke gerakan lain. Penari akan melakukan *mincid* sebelum gerakan *ngala*.

2. Tari Keser Bojong

Tari Keser Bojong ditarikan oleh penari putri yang dapat ditarikan tunggal maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Tarian ini diiringi oleh gamelan *salendro* dalam karawitan

berirama dua *wilet* yaitu Lagu Sinyur. Tari ini terinspirasi dari pola gerak Ketuk Tilu, Pecak Silat, dan Tari Kerakyatan lain. Tari Jaipongan yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira lebih memperhatikan teknik gerak kaki agar terampil dan terhindar dari bahaya tergelincir saat menarikan tari Jaipongan yang lincah dan atraktif. Arti dari tari Keser Bojong adalah keser yang berarti bergeser, dan *bojong* berarti nama tempat yaitu di Bojongloa atau tepatnya di Kopo Bandung Jawa Barat (E. Mulyadi & Ramlan, 2012). Selain itu kata *keser* dimaknakan juga sebagai tarian yang berkaitan dengan kehidupan yang mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai tujuan (Caturwati & Ramlan, 2007).



Gambar 2. Sikap *adeg-adeg* tari Jaipong Keser Bojong (Dok: Padepokan Jugala Raya, 2022).



Gambar 3. Sikap *bukaan tangan* tari Jaipong Keser Bojong (Dok: Padepokan Jugala Raya, 2022).

3. Tari Kawung Anten

Tari jaipong Kawung Anten diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1992, tarian ini diciptakan khusus untuk kepentingan Resital Tari Ati Sumiati dalam ujian kepenarian pada tugas akhir di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (Jumantri & Nugraheni, 2020). Ide dasar tari jaipong Kawung Anten yang diciptakan Gugum bersumber pada cerita sejarah yang ada di wilayah Sumedang Larang. Sedangkan untuk karakter tarinya memiliki karakter putri gagah. Hal ini sejalan dengan jiwa dan isi dari tarian tersebut yang mengungkap tentang nilai-nilai kejuangan seorang perempuan yang pantang menyerah, rela berkorban demi mempertahankan negeri tercintanya yang bernama sumedang

Larang (Andiana, 2022; Regina et al., 2020).



Gambar 4. Sikap *bukaan kanan* tari Kawung Anten (Dok: Padepokan Jugala Raya, 2022).



Gambar 5. Gerak *bukaan atas* tari Kawung Anten (Dok: Padepokan Jugala Raya, 2022).

Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Karya Tari

Proses Penciptaan karya Tari Jaipongan, Gugum Gumbira sebagai koreografer mampu merelasikan antara rangsangan visual dan auditif serta pengalaman dengan reaksi dan aksi yang menghasilkan satu karya estetis. Stimulus

atau daya rangsang yang muncul dalam diri Gugum adalah hasil dari mengamati dan belajar kesenian (tari rakyat), kemudian muncul pengalaman. Pengalaman inilah yang menyebabkan Gugum terangsang oleh rasa musikal yang sangat kaya dan bervariasi, terutama motif-motif tepak kendang dalam pertunjukan Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet, Tayub, dan Bajidoran (Mulyana, 2016). Daya rangsang musikal ini sering pula disebut sebagai daya rangsang auditif, yaitu rangsangan yang ditimbulkan oleh bunyi atau musik (Utami, 2023; Wisnu Pamenang et al., 2023). Pengalaman ini bagi Gugum tentunya akan menimbulkan rangsangan imajinasi, kemudian diekspresikan ke dalam sebuah bentuk garapan tari maupun lagu. Dengan demikian, Gugum memberikan respons pula terhadap situasi tersebut.

Semakin banyak dipraktikkan atau digunakan hubungan stimulus dan respons, hasilnya akan memberikan dorongan itu akan semakin kuat. Pendapat yang dikemukakan oleh Thorndike kiranya sesuai dengan apa yang dilakukan Gugum. Ia menciptakan tarian baru (Jaipong) karena termotivasi oleh pengalaman dari hasil mengamati beberapa bentuk kesenian

(baca: rakyat). Motivasi Gugum untuk menciptakan Jaipong tidak semata-mata bahwa ia mampu menciptakan sebuah karya tari maupun karawitannya. Akan tetapi dibalik semua itu ada yang lebih dalam lagi, yaitu adanya motivasi estetis dan nilai ekonomi. Motivasi estetis yang dilihat oleh Gugum tidak hanya bentuk fisiknya saja, akan tetapi segi psikisnya juga diperhatikan, sebab dalam sebuah karya seni tidak bisa hanya merasakan bentuk lahiriahnya saja, akan tetapi rasa estetis perlu diperhatikan sehingga karya itu dapat dinikmati (Ramlan & Jaja, 2019). Begitu pula apa yang dilakukan Gugum ketika ia mengadakan pengamatan terhadap beberapa bentuk kesenian (baca: bentuk kerakyatan), seperti dalam peristiwa pertunjukan ketuk tilu, pencak silat, tayuban, topeng banjet, dan bajidoran. Di samping itu juga ada rasa musikal yang sangat kaya dan penuh variasi serta dinamis dalam motif-motif tepak kendangnya. Selain itu juga adanya kemolekan, kegenitan, kelincahan, keindahan suara vokal, gerak-gerik seorang sinden, serta lenggang lenggoknya seorang penari *banjet* dalam pertunjukan topeng *banjet*. RM. Soedarsono menyatakan bahwa penari ronggeng dalam ketuk tilu memang ingin menarik pria yang ingin menari bersamanya sangat mengutamakan gerak pinggul (2000). Bahkan, dalam tari ketuk tilu gaya *kaleran*

(utara) ada gerak pinggul yang merupakan ciri khas yang sangat terkenal dengan istilah 'goyang karawang', seperti *geol*, *gitek*, dan *goyang*. Istilah lain untuk menyebut gerak pinggul dari gabungan ke tiga bentuk gerak tersebut biasa disebut *eplok cendol*. Daya tarik bagian wanita yang mengundang gairah erotis kaum pria setelah payudara adalah pinggul (R.M Soedarsono, 2000).

Selain adanya gerak-gerak tersebut di atas, motivasi lain yang mendorong Gugum menciptakan tari jaipong adalah adanya rangsang musikal dari seni-seni yang dilihat maupun didengarnya, seperti lagu-lagu maupun gending dalam ketuk tilu, tayuban, pencak silat, topeng *banjet*, dan *bajidoran*. Di dalam lagu-lagu ataupun gending-gending kesenian tersebut terdapat beberapa kemiripan. Semuanya mempunyai pola-pola yang hampir sama, yaitu terdapatnya pola baku yang ditandai dengan pengulangan-pengulangan tepak mandiri seperti pada lagu: *geboy*, *kangsreng*, *gapplek*, dan *buah kawung*. Pola-pola baku tersebut khususnya dapat dirasakan dan didengar dalam pola tabuh kendang. Pola baku ini pula oleh Gugum kemudian dijadikan pijakan untuk membuat kerangka dasar ciptaannya, yang dituangkan atau dijabarkan dalam gerak pokok (*pencugan*) (Ramlan & Jaja, 2020; T. Mulyadi, 2023).

Motivasi lain yang mendorong

Gugum menyusun tari jaipong adalah peluang-peluang ekonomis yang ada dalam peristiwa pertunjukan *bajidoran*, khususnya yang ada di daerah Karawang yang setiap pertunjukannya sangat menarik. Peluang-peluang ekonomis itu dapat diandaikan sebagai peluang pasar yang terjadi dalam pertunjukan. Ini menjadi dorongan lain bagi Gugum. Ia dapat mengembangkan pola berkesenian yang berwawasan ke depan dengan menggabungkan nilai ekonomi dan kesenian untuk tujuan penghasilan. Tentunya, penghasilan yang dapat diperoleh bagi penciptanya, pelatih, penari, pemusik, maupun para penggiat seni yang terlibat dalam satu kegiatan pertunjukan langsung maupun tidak langsung. Menurutnya, secara ilmu, peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai suatu manajemen, atau pengelolaan suatu potensi seni pertunjukan tradisi. Dalam hal ini, nilai ekonomi yang terjadi dalam peristiwa *bajidoran* dipadukan dengan ilmu yang dimilikinya dari bangku perkuliahan. Menurut pandangan Gugum, apa pun yang terjadi dalam suatu peristiwa itu mesti dapat dihitung.

Peristiwa yang terjadi di arena *bajidoran* adalah adanya sirkulasi permainan uang yang diberikan oleh si penari laki-laki (*bajidor*) terhadap penari perempuan (*ronggeng/sinden*). Kadang-kadang penari laki-laki itu memberikan

uangnya kepada *pengendang* sebagai imbalan atas apa yang diinginkannya telah dikabulkan. Peristiwa seperti itu, memotivasi Gugum untuk dapat menjual hasil karyanya kepada masyarakat maupun yang membutuhkannya.

Selain itu motivasi Gugum menciptakan tari jaipong adalah disebabkan pada situasi yang dialaminya serta situasi lingkungan yang mendukungnya. Situasi yang dialami karena Gugum adalah orang yang dituakan oleh keluarga, sebagai pengganti dari kedua orang tuanya. Sekaligus ia harus bertanggung jawab untuk menghidupi adik-adiknya yang membutuhkan biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Dari dorongan inilah yang akhirnya Gugum membulatkan tekadnya, bahwa ia harus hidup dan menghidupi dirinya dan keluarganya dari kesenian (Regina et al., 2020).

Motivasi lain yang Gugum inginkan adalah, bahwa Gugum mempunyai konsep tersendiri tentang tari "Jaipong". Jaipong sebagai konsep, adalah suatu seni pertunjukan yang di dalamnya memuat beragam unsur seni pertunjukan tradisi Sunda yang lain, yang tidak mesti sama dengan satu atau seluruh seni dari pertunjukan tradisi tersebut, melainkan menjadikannya sebagai suatu yang baru, berbeda, dan khusus. Menurutnya apa yang diamati dan dipelajari semuanya harus

diubah; semuanya harus menjadi potensi dimulai dari gerak, lagu, irama, berstruktur tetapi bebas, begitu pula musiknya atau iringannya dapat tampil khusus. Musik atau iringan dapat tampil khusus karena musiknya sendiri menjadi musik pertunjukan. Di sini Gugum punya motivasi lain dalam musiknya. Dalam karyanya Gugum mempunyai konsep khususnya untuk pemain kendang yang disebut dengan konsep “kemprung tarung”. *Kemprung* adalah suatu bunyi yang dihasilkan dari motif-motif pukulan kendang, dan *Tarung* adalah tampilnya para jago-jago (*pengendang*) untuk dapat menampilkan kebolehannya dalam memainkan kendang pada waktu pertunjukan yang akhirnya dapat tampil bersama-sama (T. Mulyadi, 2023). Hal ini sebenarnya telah sering terjadi dalam arena *tayuban*.

Penjelasan mengenai proses kreativitas Gugum tidak lepas dari stimulus kondisi masyarakat dan lingkungan Gugum. Dalam hal ini masyarakat Sunda dan lingkungan tempat tinggal Gugum yang berdiri sebuah sanggar tari. Hal ini menjadikan respons bagi Gugum dalam berkarya, maka karya-karyanya memiliki ciri khas gaya Sunda dan merupakan stimulus pengalaman Gugum dari pencak silat. Dari stimulus dan respons itulah muncul ketuk tilu perkembangan, yang

berubah nama menjadi “jaipong rendeng bojong” (Ramlan & Jaja, 2019).

Gaya Penyajian Tari Jaipongan Karya Gugum Gumbira

Karya-karya Gugum dapat disajikan secara tunggal atau individu. Hal ini sebagai bentuk ekspresi dalam keterampilan olah teknik gerak. Dengan demikian karya-karya Gugum yang disajikan secara tunggal lebih mementingkan penguasaan teknik dan kreativitas penari. Sajian-sajian tunggal yang diciptakan Gugum juga sering kali di pentaskan secara kelompok. Karya tari jaipongan yang disajikan secara tunggal atau individu adalah (1) Pencung Bojong, (2) Rawayan, dan (3) Orang Welayang.

Di samping itu, juga disajikan dalam tari jaipong berpasangan. Tari Jaipong pasangan merupakan bentuk sajian yang berupa pasangan putri dengan putri, putra dengan putra, dan putri dengan putra. Tarian yang disajikan secara pasangan merupakan bentuk tarian yang diciptakan dengan tujuan saling respon antara penari. Hal ini memberikan kemahiran Gugum dalam gaya sajian walaupun memiliki gerak yang sama yang ditarikan secara pasangan menjadi hidup dikarenakan adanya ekspresi yang saling merespon. Adapun tari jaipong karya Gugum Gumbira yang disajikan dalam bentuk tari jaipong berpasangan adalah (1) Rendeng Bojong, (2) Kawung Anten, (3) Serat Salira, (4) Toka-Toka, dan (5) Hayang Deui.

Selain individu dan berpasangan, tari jaipong karya Gugum Gumbira juga ada yang disajikan dalam bentuk tari jaipong berkelompok. Tari Jaipong Kelompok merupakan bentuk sajian yang disajikan lebih dari dua penari. Tari ini selain sebagai pamer teknik gerak juga bertujuan sebagai bentuk sajian rampak gerak. Maksud rampak yaitu penyajian gerak secara bersamaan dan serempak. Maka tari ini biasanya memiliki gerak-gerak tingkat kerumitan yang rendah dengan maksud teknik gerak yang disajikan menjadi lebih seragam. Adapun tari yang disajikan secara berkelompok adalah (1) Daung Pulus Keser Bojong dan (2) Dangiang Ing Raspati.

PENUTUP

Gugum Gumbira merupakan seniman, penari, koreografer, dan pencipta lagu jaipong. Gugum sebagai penari dikenal memiliki karaktersistik dan gaya penampilan. Gugum selain sebagai penari dia juga dikenal pencetus tari Jaipong. Dilihat dari karakteristik dan ciri ciptaan banyak dipengaruhi oleh tari rakyat ketuk tilu, bajidoran, dan pencak silat, maka dengan demikian sebagian karya Gugum memiliki ciri gerak pencak.

Karya-karya Gugum dapat dilihat dari bentuk, kreativitas, dan gaya sajian. Secara bentuk karya-karya Gugum memiliki ciri motif gerak yang digunakan

bergaya "jaipong". Selain itu bentuk karyanya dapat dikenali dari sisi rias busana, musik tari, penari, dan tempat pementasan. Secara kreativitas dalam proses penciptaannya dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Dalam pengertian stimulus tidak lepas dari kondisi masyarakat dan lingkungan.

Gaya penyajian karya Gugum dibagi menjadi tiga bagian itu, sajian tunggal. Sajian pasangan, dan sajian kelompok. Secara tunggal karya Gugum dalam penyajiannya lebih menekankan pada keterampilan teknik gerak. Secara pasangan karya Gugum dalam sajiannya lebih ditekankan pada saling respon antara penari yang menjadikan sebuah tarian itu menjadi satu kesatuan bentuk sajian. Secara kelompok penyajian karya Gugum dalam penyajiannya menekankan pada keseragaman tampilan atau *rampak* gerak. Hal ini dimaksud untuk mewujudkan *rampak* maka gerak-gerak dalam tari kelompok memiliki tingkat kerumitan teknik gerak yang rendah atau lebih mementingkan kekompakan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiana, D. (2022). Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.92>

- Caturwati, E., & Ramlan, L. (2007). *Gugum Gumbira Dari ChaCha Ke Jaipongan*. Sunan Ambu Press.
- Hani Rohaeni dan Edi Mulyana Jurusan Seni Tari, S., Seni Pertunjukan, F., & Bandung Jln Buah Batu No, I. (2020). Tari Kawung Anten Dalam Genre Tari Jaipongan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*.
- Herdiani, E. (2017). Dynamics of Jaipongan on West Java from 1980 to 2010. In *Asian Theatre Journal*. <https://doi.org/10.1353/atj.2017.0032>
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020a). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020b). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, & Sauda Julia Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Mulyadi, E., & Ramlan, L. (2012). Keser bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.34>
- Mulyadi, T. (2016). KAJIAN GERAK TARI SUNDA STUDI KASUS TARI JAIPONG. *Greget*. <https://doi.org/10.33153/grt.v15i1.1721>
- Mulyadi, T. (2023). Gugum Gumbira and the History of the Creation of Jaipongan Dance. *International Journal of Culture and History*. <https://doi.org/10.5296/ijch.v10i1.20670>
- Mulyana, E. (2016). KREATIVITAS GUGUM GUMBIRA DALAM PENCIPTAAN JAIPONGAN. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v6i1.843>
- Nugraheni, Trianti and Taryana, T. and others. (n.d.). KONSTRUKSI LAKI LAKI SUNDA DALAM TARI PENCUG BOJONG KARYA GUGUM GUMBIRA. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 45--56.
- Nuriawati, R., & Nalan, A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 5(2), 27-39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklng.v5i2.842>
- R.M Soedarsono. (2000). Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. In *Mspi*.
- Ramlan, L., & Jaja. (2020). Ciptaningrassa Bojongan As a Form of Visual Education Prototype. *Proceeding International Conference*.
- Ramlan, L., & Jaja, J. (2019). Estetika Tari Réndéng Bojong Karya Gugum Gumbira. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1048>
- Regina, S., Fajaria, R. D., & Hadi, S. (2020). Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. *Jurnal Seni Makalangan*.
- Sari, D. N., & Ramlan, L. (2021). TARI SONTENG KARYA GUGUM GUMBIRA DI PADEPOKAN JUGALA. *Jurnal Seni Makalangan*.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. LPKBN Citra Sain.
- Soemaryatmi, S. (2022). STUDI PUSTAKA TARI SRIMPI MUNCAR GAYA YOGYAKARTA DAN GAYA

MANGKUNAGARAN SURAKARTA.
*Acintya : Jurnal Penelitian Seni
Budaya*, 13(2), 204–218.
[https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.
4123](https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123)

Tabrani, P. (1998). *Proses Kreasi, Apresiasi
Belajar*. ITB Press.

Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas
dalam Penciptaan Tari Srimpi
Pudyastuti. *Acintya Jurnal Penelitian
Seni Budaya*, 15(1), 20–31.
[https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.
4857](https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857)

Wisnu Pamenang, N., Dewi, M. L., &
Samsuri, S. (2023). Karya Tari Sang
Kustiah Refleksi Perempuan pada
Masa Kini. *Acintya Jurnal Penelitian
Seni Budaya*, 15(1), 43–52.
[https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.
4325](https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4325)